

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Perubahan iklim merupakan salahsatu isu penting dalam dunia internasional terkait lingkungan yang jika dibiarkan akan berdampak besar bagi aktivitas kehidupan manusia di bumi. Banyak dampak yang terjadi akibat perubahan iklim. Dampak tersebut kian dirasakan oleh negara di berbagai belahan dunia dari tahun ke tahunnya. Badai Katrina yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2005, kebakaran wilayah barat laut Kanada ditahun 2014 yang membakar lahan mencapai seluas 8,4 juta ha dan asapnya mencapai wilayah utara Amerika Serikat, banjir besar yang terjadi di wilayah negara-negara kawasan Asia Tenggara tahun 2014, gelombang panas di India tahun 2015, badai tornado yang melanda wilayah Oklahoma dan texas di Amerika tahun 2015, dan bencana kekeringan yang terjadi di Indonesia tahun 2015 akibat hujan yang tak kunjung turun, adalah contoh-contoh nyata bencana yang pernah terjadi akibat dampak dari perubahan iklim.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan di dunia, masalah perubahan iklim disebabkan karena pemanasan global yang mana terjadi kenaikan suhu bumi yang terus menerus diakibatkan terutama oleh meningkatnya jumlah karbon di udara yang dihasilkan melalui aktifitas manusia seperti kegiatan industri, transportasi, dan sebagainya. Karbon tersebut tidak dihasilkan oleh hanya satu negara saja, namun oleh berbagai negara di dunia. Tercatat data ditahun 2014 mengenai 6 urutan negara penyumbang emisi karbon global terbesar yang mana diantaranya yaitu Cina sebesar 30%, Amerika sebesar 15 %, Uni Eropa sebesar 9.6 %, India sebesar 9.6%, Rusia sebesar 5%, dan Jepang sebesar 3,6%. Oleh karena hal itu, diperlukan kerjasama antar negara untuk mengatasi masalah perubahan iklim terutama

bagi beberapa negara yang dianggap sebagai penyumbang emisi karbon terbesar dunia.

Memahami betapa besarnya dampak yang ditimbulkan akibat perubahan iklim, maka organisasi internasional telah melakukan berbagai upaya untuk mengajak negara-negara di dunia agar dapat bekerjasama dalam melakukan upaya mengatasi masalah perubahan iklim. Melalui berbagai kesepakatan dan proses panjang yang kemudian akhirnya terbentuklah suatu perjanjian internasional guna mengatasi perubahan iklim dengan mengurangi emisi karbon yang disebut dengan Perjanjian Paris. Perjanjian Paris merupakan pembaharuan dari kesepakatan-kesepakatan internasional sebelumnya yang dianggap gagal dalam mencapai tujuannya. Dalam perjanjian ini, diharapkan negara-negara mampu bersikap kooperatif demi tercapainya tujuan bersama. maka untuk menghindari munculnya kembali indikasi kegagalan dari upaya tersebut, dibutuhkan ratifikasi dari berbagai negara sebagai suatu bentuk komitmen masing-masing negara khususnya bagi negara-negara utama penyumbang emisi karbon terbesar sehingga mampu menjamin keberhasilan dari tujuan perjanjian tersebut.

Amerika yang merupakan negara adidaya sekaligus penyumbang kedua terbesar emisi karbon global tentu memiliki peranan besar dalam mencapai tujuan dari Perjanjian Paris sebagai upaya mengatasi masalah perubahan iklim. Setiap kebijakan yang diambil Amerika, akan mempengaruhi jalannya Perjanjian Paris. Dalam kebijakan luar negeri Amerika terkait keterlibatannya dalam Perjanjian Paris, terdapat kebijakan berbeda yang diambil oleh dua Presiden Amerika terakhir. Presiden Amerika Serikat ke-44 yaitu Barack Obama memutuskan untuk mendukung serta meratifikasi Perjanjian Paris resmi pada tanggal 3 September 2016. Keputusan tersebut tetap dijalankannya meskipun tidak mendapat persetujuan Kongres Amerika. Sedangkan Presiden Amerika ke-45

yaitu Donald Trump memutuskan untuk menarik Amerika dari Perjanjian Paris dengan mengirimkan surat resmi pengunduran diri pada tanggal 4 Agustus 2017 melalui sekretaris umum PBB.

Pada dasarnya, pengambilan kebijakan dipengaruhi oleh persepsi individu terkait pelaku pengambilan kebijakan tersebut. Jika terjadi perbedaan persepsi diantara dua individu, maka tak heran jika kebijakan yang diambilnya pun juga berbeda. Hal ini tentu berlaku bagi Presiden Obama dan Trump. Mereka merupakan dua individu berbeda. Oleh karena hal itu, perbedaan kebijakan Obama dan Trump disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi diantara keduanya khususnya dalam memandang isu lingkungan terkait masalah perubahan iklim. Obama memandang bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi. Amerika perlu terlibat dalam upaya internasional untuk mengatasi masalah perubahan iklim demi kebaikan bersama walaupun akan sedikit mempengaruhi perekonomian Amerika itu sendiri. Lain halnya dengan apa yang menjadi persepsi Trump. Trump justru memandang bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan. Menyelamatkan ekonomi Amerika jauh lebih penting daripada mendukung upaya internasional untuk mengatasi masalah lingkungan akibat perubahan iklim yang bahkan dirinya pun tidak meyakini keberadaan nyatanya.

Masing-masing persepsi yang dimiliki oleh Obama dan Trump tidak terlepas dari keyakinan serta nilai-nilai yang melekat dalam dirinya. Obama dan Trump memiliki perbedaan dalam hal keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya. Obama meyakini keberadaan ancaman nyata perubahan iklim dan Perjanjian Paris dianggapnya sebagai suatu solusi yang baik untuk mengatasi ancaman tersebut. Sedangkan Trump justru meyakini bahwa isu perubahan iklim merupakan suatu

kebohongan publik dan Perjanjian Paris dianggapnya hanya akan membebani ekonomi Amerika saja.

Perbedaan keyakinan tidak terlepas dari perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh keduanya. Obama memiliki citra terbuka sehingga membuatnya mudah untuk menerima setiap informasi yang ada, sedangkan Trump justru memiliki citra tertutup sehingga membuatnya sulit bahkan cenderung menolak informasi yang ada. Perbedaan citra tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang sosial dan politik antara keduanya. Selain itu, perbedaan nilai juga datang dari latar belakang platform keduanya. Obama yang berasal dari Partai Demokrat dipengaruhi oleh nilai-nilai partainya yang cenderung inklusif, internasionalis, dan multilateralis. Sedangkan Trump yang berasal dari Partai Republik juga dipengaruhi oleh nilai-nilai partainya namun memiliki nilai yang cenderung berbeda yaitu eksklusif, isolasionis, dan unilateralis. Perbedaan keyakinan dan nilai inilah yang mengakibatkan timbulnya perbedaan persepsi sehingga mengakibatkan timbulnya perbedaan kebijakan.

Melalui berbagai penjelasan dalam skripsi ini, dapat terlihat bahwa betapa pentingnya persepsi yang dimiliki oleh presiden sehingga akan mempengaruhi arah kebijakan negara tersebut. Skripsi ini telah menjelaskan bahwa serangkaian keyakinan yang juga dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh seorang individu akan membentuk persepsi individu tersebut. Kebijakan yang dikeluarkan akan sejalan dengan apa yang menjadi persepsinya. Persepsi yang dimiliki setiap individu cenderung berbeda-beda. Maka tak heran apabila terdapat perbedaan kebijakan yang diambil oleh individu yang berbeda.

Selama proses penulisan skripsi ini, tidak penulis temukan suatu hambatan berat sehingga hal ini tentu memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian. Penulis banyak menemukan sumber-sumber referensi

yang akurat untuk mendukung data-data dalam skripsi ini. Melalui penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Persepsi Barack Obama dan Donald Trump dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika terhadap Perjanjian Paris”, diharapkan mampu menambah kontribusi dalam kajian Hubungan Internasional khususnya dalam level analisis individu. Penulisan skripsi ini dapat dilanjutkan oleh mahasiswa lainnya melalui pembaharuan-pembaharuan isu yang terus berkembang seperti contohnya mengenai arah masa depan rezim lingkungan global setelah Amerika memutuskan untuk keluar dari Perjanjian Paris, kemudian dapat juga mengenai dampak yang terjadi bagi Amerika akibat mundurnya negara tersebut dari keterlibatannya dalam rezim lingkungan global.